

Status *Ḥadīth Lā Waṣiyyah li Wārith* menurut Imam al-Shāfi'iy

Imam Supriyadi

IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo | abunakhofa@gmail.com

Abstract: This article backdrop of, first, how's the views of Imam al-Shāfi'iy of the position of the hadith "*lā waṣiyyah li wārith*" to QS. Al-Baqarah (2): 180, and second, how's the legal status of the sanad and matan hadith. With a qualitative approach and analyze it with hirearkis verification, it was concluded that: first, the al-Shāfi'iy's view of the position of the hadith "*lā waṣiyyah li wārith*" to QS. Al-Baqarah (2): 180 as *bāyān takhṣīṣ*, in the sense of a will as liability claims of QS. Al-Baqarah (2): 180 is only allowed for people who do not get the inheritance, so it is not as *bayān al-naskh*, because the *ḥadīth* can not disqualify verses of the Koran. Second, the legal status of the "*sanad ḥadīth*" in the books of al-Shafi'iy is *munqaṭi'*, because Mujāhid as the end of narrators was not a "*ṣaḥābah*". However, in the work of Abū Dāwūd, Ibn Mājjah, al-Nasā'iy, and al-Tirmidhy, *ḥadīth* such that boils down to two companions Abū 'Umāmah and 'Amr ibn Khārijah so that its status as "*ḥadīth 'aḥād*", and the status is "*ṣaḥīḥ li ghayrih*", because of the support of various "*matn al-ḥadīth*".

Abstrak: Artikel ini bermula dari, *pertama*, bagaimana pandangan Imam al-Shāfi'ī tentang kedudukan ḥadīth "*lā waṣiyyah li wārith*" terhadap QS. Al-Baqarah (2): 180, dan *kedua*, bagaimana status hukum sanad dan matan ḥadīth tersebut. dengan pendekatan kualitatif dan analisis verifikasi hirearkis, maka disimpulkan: *pertama*, pandangan Imam al-Shāfi'ī tentang kedudukan ḥadīth "*lā waṣiyyah li wārith*" terhadap QS. Al-Baqarah (2): 180 sebagai *bāyān takhṣīṣ*, dalam arti wasiat sebagai tuntutan kewajiban QS. Al-Baqarah (2): 180 hanya dibolehkan untuk orang yang tidak mendapatkan bagian waris, sehingga bukan sebagai *bayān al-naskh* karena ḥadīth tidak bisa menasakh ayat al-Qur'an. *Kedua*, status hukum sanad ḥadīth tersebut dalam semua kitab karya al-Shāfi'ī adalah *munqaṭi'*, karena *mujāhid* sebagai perawi puncak bukan sahabat. Namun, dalam karya Abū Dāwūd, Ibn Mājjah, al-Nasā'ī, dan al-Tirmidhī ḥadīth tersebut bermuara pada dua sahabat Abū Umāmah dan 'Amr bin Khārijah sehingga

statusnya sebagai *ḥadīth āḥad*, dan berstatus *ṣaḥīḥ li ḡhayriḥ* karena mendapatkan dukungan matan-matan ḥadīth yang berbeda.

Kata kunci: wasiat, ahli waris, al-Shāfi'iy

A. Pendahuluan

Al-Qur'an dan sunnah yang berisi *naṣṣ-naṣṣ* shari'ah pada prinsipnya tidak mungkin ada pertentangan dan tidak akan bertentangan dengan akal. Sebab kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Seandainya ada pertentanganpun nampaknya kalau pemahamannya sekedar tektual dan perlu diupayakan menghilangkan klaim adanya pertentangan tersebut.¹

Ayat-ayat al-Qur'an banyak yang hanya mengungkap prinsip-prinsip hukum secara global, umum dan implisit.² Karena itulah perlu adanya sunnah Rasulullah untuk memberikan penjelasan secara rinci terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang global, umum dan implisit tersebut. Ada tiga fungsi utama sunnah Rasulullah saw. yang berkaitan langsung dengan al-Qur'an, pertama, sunnah menguatkan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an (*bayān taqrīr*). Kedua, sunnah menerangkan dan menjabarkan pesan-pesan al-Qur'an (*bayān tafsīl*). Ketiga, sunnah menetapkan hukum-hukum yang belum diatur dalam al-Qur'an (*bayān takhīm*).³

¹ Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suyadi Raharusun & Dede Rodin (Bandung: Pustaka Setian, 2007), 186.

² Maḥmūd Shalṭūt, *al-Islām: 'Aqīdah wa Shari'ah* (Tt.: Dār al-Qalam, 1966), 479.

³ Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth wa Mustalāḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975) 50. Menurut Imam Abū Ḥanīfah *Sunnah* Nabi sebagai pedoman kedua setelah al-Qur'an, yang juga memiliki fungsi sebagai *bayān tafsīr*, *bayān tafsīl*, *bayān tabdīl/naskh* bagi al-Qur'an dan fungsi lainnya. Lihat Naṣr Ḥāmid Abu Zayd, *al-Imām al-Shāfi'iy wa Ta'sīs al-Idiyulujyiah al Wasaṭiyyah* (Kairo: Maktabah Madbūly, 1996), 97.

Untuk dapatnya mengamalkan kedua sumber ajaran Islam tersebut yang menghasilkan nilai *rahmah li al 'ālamīn* membutuhkan pemahaman yang benar dengan menggunakan metode pemahaman yang akurat dan falid. Namun realitanya banyak hasil pemahaman terhadap al-Qur'an dan ḥadīth/sunnah Nabi antara satu mujtahid dengan mujtahid lain bersilang pendapat, baik dalam memahami satu teks dengan metode pemahaman yang berbeda maupun dalam memahami satu tema hukum dengan teks-teks yang berbeda.

Apabila ditemukan ḥadīth yang nampaknya bertentangan dengan al-Qur'an, *Al-Aḍlabī* memberi tawaran tinjauan dari dua segi: *pertama*, dari segi datangnya riwayat (*wurūd*). Seluruh al-Qur'an bersifat *qaṭ'ī al-wurūd*, mempunyai akurasi kepastian yang tidak diragukan lagi. Adapun ḥadīth-ḥadīth nabi itu bersifat *ẓannī al-wurūd* kecuali ḥadīth *mutawātir*, itu pun sedikit sekali. Sedangkan ḥadīth *mutawātir* walaupun mencapai derajat yang valid, tetapi tidak mencapai derajat *qaṭ'ī* dan yakin dalam validitas teksnya seperti. Maka logikanya yang *ẓannī* akan ditolak kalau bertentangan dengan yang *qaṭ'ī*. *Kedua*, dari segi *dalālah*, al-Qur'an dan ḥadīth dari segi teksnya terkadang bersifat *qaṭ'ī al-dalālah*, dalam konteks makna yang digali darinya. Tetapi juga bisa bersifat *ẓannī al-dalālah* sehingga muncullah kontradiksi antara teks al-Qur'an dan ḥadīth dan keduanya tidak mungkin ditakwilkan. Kalau salah satu atau kedua *naṣṣ* itu dapat ditakwilkan, ada kemungkinan pengompromian keduanya, sehingga tidak ada pertentangan antara kedua *naṣṣ* dan tidak ada alasan untuk menolak ḥadīth hanya karena semata-mata ia tampak betentangan dengan.⁴

Salah satu penyelesaian dalam teks-teks yang dianggap kontradiktif adalah dengan pendekatan *nāsikh*

⁴ Ṣalāh al-Dīn Aḥmad al-Aḍlabī, *Manhaj Naqd al-Mutūn 'inda 'Ulamā al-Hadīth al-Nabawī* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 233.

ansūkh. Di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat tentang *nāsikh ansūkh* dalam al-Qur'an dan ḥadīth. Jumhur ulama berpendapat al-Qur'an tidak dapat dinasakh kecuali oleh ayat al-Qur'an sendiri atau oleh ḥadīth yang *mutawātir* dan ḥadīth juga tidak dapat dinasakh kecuali oleh ḥadīth sendiri.

Menurut Abu Zahrah, Imam *al-Shāfi'ī* punya pandangan beda bahwa ḥadīth dapat menasakh ayat al-Qur'an dan al-Qur'an pun bisa menasakh al-Sunnah.⁵ Karena menurut *al-Shāfi'ī* selain sunnah berfungsi sebagai penyempurna terhadap al-Qur'an dalam menjelaskan hukum-hukum shara', keduanya sebagai satu kesatuan sumber hukum yang tidak dapat dipisahkan, saling membantu dan saling melengkapi.⁶ Salah satu contoh yang banyak dikutip oleh ulama usul seperti ḥadīth "*lā waṣīyyah li wārith*" (tidak boleh berwasiat untuk ahli warith) yang menurut *al-Shāfi'ī* menasakh ayat 180 surah al-Baqarah yang mewajibkan adanya wasiat kepada kedua orang tua dan para kerabat dengan cara yang baik.⁷

⁵ Al-Ghazāly, *al-Mustasfā fi 'Ilm al-Uṣūl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 99.

⁶ Muḥammad Abu Zahra, *Uṣūl al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1958), 105. Dalam istilah al-Shāṭibī, tidak seyogyanya dalam menggali hukum dari al-Qur'an tanpa melihat penjelasan apa yang ada dalam *Sunnah* Nabi Muhammad saw. lihat: *Ibid.*, 106.

Ḥadīth ini diriwayatkan oleh Imam Aḥmad dan Imam yang empat kecuali al-Nasā'iy dari Abū 'Umāmah al-Bāhily. Lihat: Muḥammad ibn Ismā'il al-Ṣan'āny, *Subūl al-Salām, Jilid III* (Bandung: CV. Dahlan, tth.), 106.

Sedang ayatnya adalah

لِّلْوَالِدَيْنِ اَلْوَصِيَّةُ خَيْرًا تَرَكَ اِنْ اَلْمَوْتُ اَحَدَكُمُ حَضَرَ اِذَا عَلَيْكُمُ كِتَابُ
اَلْمُتَّقِيْنَ عَلَى حَقٍّ بِاَلْمَعْرُوفِ وَالْاَقْرَبِيْنَ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang

Dari sinilah penulis menganggap perlu penulisan mengapa Imam *Al Shāfiʿī* mendudukan ḥadīth “*lā waṣiyyah li wārith*” sebagai penasakh terhadap ayat 180 al-Baqarah dan bagaimana status hukum sanad dan matan ḥadīth tersebut.

B. Biografi, Karya dan Pola Pemikiran al-Shāfiʿiy

1. Biografi dan Karya al-Shāfiʿiy

Nama dan nasab al-Shāfiʿī adalah Abū Abdillāh Muḥammad bin Idrīs ibn al ‘Abbās bin Uthmān bin Shāfi ibn al Sāib bin ‘Ubayd bin ‘Abd Yazīd bin Hāshim ibn al Muṭṭallib bin ‘Abd al-Manāf.⁸ Dia dilahirkan di Ghuzzah Palestin pada tahun 150 H dan pada usia dua tahun dibawa ibunya ke Makkah. Di Makkah inilah dia berkembang dan belajar al-Qur’ān al-Karīm.⁹

Kemudian selama kurang lebih sepuluh tahun dia tinggal di Hudhayl belajar Bahasa dan Sastra sampai ia menjadi orang yang terkenal menguasai sastra Hudhayl. Dalam bidang Fiqih al-Shāfiʿī belajar kepada Muslim bin Khālīd al Zanjī seorang Mufti Makkah. Saat belajar fiqih inilah dia mendengar ketenaran kitab al-Muwaṭa karya Imam Mālik sehingga ia tertarik untuk mendapatkan kitab tersebut. Setelah mendapatkan ia serius menghafalnya sampai ia rindu untuk ketemu dengan pengarangnya Imam Mālik di Madinah.¹⁰ Sebagai anak yang tanggap dengan kondisi sosial, ia menunggu kondisi yang tepat untuk dapat pergi ke Madinah. Tatkala kesempatan memungkinkan ia meminta Rekomendasi kepada Wali Kota Makkah minta kemudahan kepada Wali Kota Madinah agar dapat berguru

banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara *ma’rūf*, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

⁸ Muṣṭafā al-Shak’at, *al-Aimmah al-Arba’ah, III* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1991), 7.

⁹ Muṣṭafa al-Sibā’ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tashrī’ al-Islāmy* (Damaskus: Maktabah al-Islāmy, 1960), 349.

¹⁰ *Ibid.* Lihat juga: Sha’bān Muḥammad Ismā’īl, *Uṣūl al-Fiqh: Tārīkhuh wa Rijālūh* (Makkah: Dār al-Salām al-Maktabah al-Makkiyah, 1989), 63.

kepada Imam Mālik. Setelah sampai di Madinah al-Shāfiʿī menjumpai Wali Kota Madinah dan menyerahkan Surat Rekomendasi dari Wali Kota Makkah dan mohon diantar ke Majlis Taʿlim Imam Mālik. Wali Kota Madinah kagum dengan pemuda al-Shāfiʿī yang semangat untuk bisa jadi murid Imam Mālik, karena Imam Mālik terkenal sulit menerima murid belajar kepadanya. Berkat bantuan Wali Kota Madinah Imam Mālik menerima al-Shāfiʿī sebagai muridnya. Selain kepada Imam Mālik ia belajar Fiqh kepada Ibrāhīm bin Yahyā dan Fuqaha Madinah lainnya sampai pada tahun 179 H bertepatan wafatnya Imam Mālik.¹¹

Pada pengembaraan ketiga al-Shāfiʿī menuntut ilmu fiqh madhhab Hanafi di Baghdad Iraq sejak tahun 184 H setelah menjalankan tugas *qāḍi* (hakim) di Yaman. Di Baghdad al-Shāfiʿī belajar kepada Muhammad ibn al Ḥasan al Shaybānī murid Imam Abū Hanīfah.

Dari pengembaraan ilmiah dari Makkah, Madinah, dan Iraq inilah maka Imam al-Shāfiʿī telah memiliki bekal wawasan keilmuan sehingga mampu untuk memberikan pengajaran dan memberikan fatwa di Masjid al Haram Makkah.¹²

Dari *riḥlah ʿilmiyyah* inilah membekali Imam al-Shāfiʿī memiliki pandangan yang moderat antara pandangan ahl al hadith dan pandangan ahl al raʿy sehingga banyak diminati oleh penerusnya sampai menjadi mazhab tersendiri. Sikap moderat Imam al-Shāfiʿī antara Ahl al-Ḥadīth dan Ahl al-Raʿy seperti posisi moderasinya Abu al-Hasan al-Ashʿari antara Muʿtzilah dan Jabbaraiyah dan seperti sikap moderasinya Imam al-Ghazālī antara aliran tasawuf Falsafi dan tasawuf Akhlaqi.¹³

¹¹ *Ibid.*, 64. Lihat juga: Muḥammad Nabīb Ghanāyīm, *Taqrīb al-Ṭurāth: al-Risālah li al-Imām al-Shāfiʿī* (Kairo: Muassasah al-Aḥrām, 1988), 18.

¹² Muḥammad Nabīb Ghanāyīm, *Taqrīb al-Ṭurāth*, 18-19.

¹³ Naṣr Ḥāmid Abu Zayd, *al-Imām al-Shāfiʿī*, 5-53.

Diantara karya terkenal al-Shāfi'ī adalah kitab *al-Risālah* sebagai kitab uşul al-Fiqh pertama, kitab *al-Umm* yang mengulas tema-tema hukum Fiqh, dan kitab *Musnad al-Shāfi'ī* dalam bidang ḥadīth.

2. Pola Pemikiran al-Shāfi'iy

Aliran al-Shāfi'iy sama dengan Imam Madhhab lainnya dari Imam-imam madhhab empat, yaitu termasuk golongan *ahl al-Sunnah wa al-jamā'ah*, yang dalam bidang *furu'* terbagi kepada dua aliran, yaitu aliran *ahl al-ḥadīth* dan aliran *ahl al-ra'y*,¹⁴ sedangkan al-Syafi'i termasuk *ahl al-ḥadīth*.

Sebagai pemimpin Riḥal fi Ṭalab al-Fiqh, al-Shāfi'iy pernah pergi ke Hijaz untuk menuntut ilmu kepada Imam Mālik dan pergi ke Irak untuk menuntut ilmu kepada Muḥammad ibn Ḥasan, salah seorang murid Imam Abū Ḥanīfah. Oleh karena itu, meskipun digolongkan beraliran ahl al-hadis, namun al-Shāfi'iy memiliki pengetahuan tentang ahl al-ra'yu yang tentunya akan memberikan pengaruh kepada metodenya dalam menetapkan hukum.¹⁵

Di samping itu, pengetahuan al-Shāfi'iy tentang masalah sosial kemasyarakatan sangat luas, karena menyaksikan secara langsung kehidupan masyarakat desa dan menyaksikan pula kehidupan masyarakat yang sudah maju peradabannya pada tingkat awal di Irak dan Yaman. Juga menyaksikan kehidupan masyarakat yang sudah sangat kompleks peradabannya, seperti yang terjadi di Irak dan Mesir. Selain itu, juga menyaksikan kehidupan orang zuhud dan ahl al-Hadis.¹⁶

¹⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1999), 123.

¹⁵ Abu Azam Al Hadi, "Pemikiran Hukum Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i tentang Zakat Madu", *al-Hikmah, Volume 2, Nomor 1, Maret 2012*, 134.

¹⁶ *Ibid.*, 135.

Al-Shāfi'iy meletakkan dasar pertama tentang kaidah perwayatan hadis, dan ia pula mempertahankan Sunnah melebihi gurunya, yaitu Mālik ibn Anas. Menurutnya, apabila suatu hadis sudah *ṣaḥīḥ* sanadnya dan *muttaṣil* kepada Nabi saw., maka sudah wajib diamalkan tanpa harus dikaitkan dengan amalan ahl al-Madinah, sebagaimana yang disyaratkan Imam Malik. Oleh karena itu, al-Shāfi'iy dijuluki sebagai Nāṣir al-Sunnah.¹⁷

Al-Shāfi'iy mempunyai dua pandangan, yang terkenal dengan *al-qaul al-qadīm* dan *al-qaul al-jadīd*. *Al-qaul al-qadīm* terdapat dalam karyanya al-Ḥujjah yang dicetuskan di Irak, sedangkan *al-qaul al-jadīd* terdapat dalam karyanya al-Umm yang dicetuskan di Mesir.¹⁸

Sedangkan dasar-dasar hukum yang digunakan oleh al-Shāfi'iy, sebagaimana dalam al-Risālah, adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an, dimana beliau menggunakan "makna lahir", kecuali jika terdapat alasan yang menunjukkan bukan "makna lahir" yang harus dipakai atau dituruti.
- b. Al-Sunnah, dimana beliau tidak hanya mewajibkan yang *mutawātir* saja, melainkan yang ahad, asal telah mencukupi syarat.
- c. Ijma" dalam arti, bahwa para sahabat semuanya telah sepakat. Di samping itu juga kemungkinan ijma' dengan "kesamaan pendapat para ulama", bukan "sepakatnya para ulama", karena ini tidak memungkinkan sebab tempatnya berjauhan dan sulit berkomunikasi.
- d. Qiyas, Imam al-Shāfi'iy menggunakan qiyas apabila dalam ketiga dasar hukum di atas tidak tercantum, juga dalam keadaan memaksa, namun hanya dalam bidang keduniaan atau muamalah. Oleh karena itu beliau menyatakan, "Tidak ada qiyas dalam hukum Ibadah".

¹⁷ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 211.

¹⁸ Abu Azam Al Hadi, *Pemikiran Hukum Imam Abu Hanifah*, 136.

- e. Istidlal (Istishab), dimana beliau gunakan untuk mencari alasan (*ta'līl*) atas kaidah-kaidah agama yang jelas-jelas tidak dihapus oleh al-Qur'an.¹⁹

C. **Ḥadīth “*Lā Waṣiyyah li Wārith*” dalam *Musnad al-Shāfiʿī***

Musnad al-Shāfiʿiy disusun oleh Imam al-Shāfiʿiy²⁰ dengan sistematika berdasarkan bab-bab fiqih. Di tiap-tiap bab hanya disebutkan *ḥadīth-ḥadīth* dan *athār* tertentu terutama yang mendukung pendapat hukumnya.

Ada beberapa Ulama yang memberi perhatian serius terhadap kitab Musnad al-Shāfiʿiy. Di antara mereka adalah Amir Sanjar bin Abdillah Alam al-Dīn al-Jawali (w. 745) yang mensistematisasi Musnad al-Shāfiʿiy dengan memberi sharahnya dalam beberapa jilid, Abū Saʿadat al-Mubārak bin Muhammad yang dikenal dengan Ibn al Athīr al-Jawzī (w. 606 H) menulis sharah Musnad dengan 5 jilid, Zayn al-Dīn Umar bin Ahmad al-Shimaʾ menulis al-Muntakhab al-Mardha min Musnad al-Shāfiʿī , Abū Qāsim Abd al-Karīm bin Muhammad al-Quzwayni al-Rāfiʿi (w. 623 H) menulis sharah Musnad al-Shāfiʿī dalam 2 jilid.

Musnad al-Shāfiʿiy telah diterbitkan ulang oleh Penerbit Dār al Fikr Beirut pada tahun 1417 H/ 11996 M yang ditakhrij dan Tahqīq oleh Saʿīd Muhammad al Lahhaf dan Penerbit Dār al-Kutub al-Ilmiyah Beirut pada tahun 1980 M dalam 1 jilid tanpa tahqīq.

Kitab *Musnad al Imām* al-Shāfiʿiy yang pernah ditulis Amir Sanjar diterbitkan oleh Penerbit Dār al Gharas Kwait tanpa menyebut tahun terbitnya. Dalam hadis nomor 810 al Amir Sanjar meriwayatkan hadis dengan teksnya sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid.*, 137.

²⁰ Al-Dhahaby, *Tazkirāt al Ḥuffāz*, IV, (Beirut: Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿAraby, tth.), 1461. Lihat juga: al-Munāwy, *Faiḍ al-Qadīr: Sharḥ al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr*. Jilid I (Beirut: Dār al- Maʿrifah, 1972), 555.

أخبرنا الشافعي رضي الله عنه قال أخبرنا ابن عيينة عن سليمان
الأحول عن مجاهد : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا
وصية لوارث²¹

Al-Shāfi'iy menghabarkan kepada kami ra, diberkata
Ibnu 'Uyaynah mengkhabarkan kepada kami dari Sulaymān
al-Ahwali dari Mujāhid : bahwa Rasulullah saw bersabda :
Tidak boleh wasiyat untuk ahli waris.

Rantai perawi hadits tersebut hanya perawi yang
meliputi Imam al-Shāfi'ī sendiri, Sufyān bin Uyaynah,
Sulaymān al-Ahwal, dan Mujāhid tanpa menyebut siapa
perawi sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut. Inilah
yang dikategorikan sebagai sanad yang munqati' (terputus)
dari Nabi Muhammad saw.

D. Ḥadīth *Lā Wasiyyah Li Wārith* dalam *al-Risālah*

Al-Risālah adalah kitab karya al-Shāfi'iy yang pada
asalnya al-Shāfi'iy sendiri tidak memberi nama kitab
tersebut. Nama al-Risālah karena kitab ini dibuat untuk
dikirim kepada Khalīfah al Mahdi atas permintaannya. *Al-
Risālah* ditulis dua kali, pertama pada saat al-Shāfi'iy berada
di Bagdad dan kedua ditulis pada saat al-Shāfi'iy berada di
Mesir dengan perubahan-perubahan isinya. Kitab *al-
Risālah* yang beredar sampai ke kita adalah kitab yang
ditulis di Mesir yang disadur muridnya al Rubay' bin
Sulaymān.

Ḥadīth "*lā waṣiyyah li wārith*" dalam *al-Risālah*
dibahas dalam bab *Ibtida' al Nāsikh wa al Mansūkh* sub bab
*al-Nāsikh wa al-Mansūkh alladhi Tadull 'alaih al-Sunnah wa
al-Ijmā'* setelah al-Shāfi'iy memaparkan ayat QS. Al-Baqarah
(2): 180 dan 240 yang mengandung *iḥtimāl* dari satu segi
wasiyat diberikan kepada dua orang tua dan kerabat dan

²¹ Al-Amīr Sanjār, *Musnad al-Imām al-Shāfi'iy* (Kuwait: Dār al-
Gharas, tth.), 270.

dan dari segi lain wasiyat diberikan kepada isteri. Kemudian dengan turunnya ayat-ayat waris mengandung pengertian bahwa mereka selain berhak mendapatkan waris juga berhak mendapat wasiyat, dan juga mengandung pemahaman bahwa ayat-ayat waris tersebut menasah ayat wasiyat.²²

Dari Ilmuwan Quraysh di Maghazi, al-Shāfi'iy mendapatkan informasi yang tidak berbeda bahwa pada hari penaklukan Makkah Nabi saw bersabda: *"lā waṣiyyah li wārith wa lā yuqṭal mu'min bi kāfir* (tidak boleh wasiyat kepada/untuk ahli waris dan seorang mukmin tidak boleh disanksi bunuh sebab membunuh orang kafir). Informasi tersebut bersumber dari mayoritas ulama yang diriwayatkan oleh kebanyakan ulama juga yang lebih kuat dari pada periwayatan seorang individu.

Al-Shāfi'iy juga menuturkan bahwa sebagian Ilmuwan Sham meriwayatkan hadith yang tidak seperti hadith yang diriwayatkan ulama hadith pada umumnya di mana dalam ḥadīth tersebut terdapat perawi-perawi yang tidak dikenal oleh al-Shāfi'iy, sehingga riwayat ini terputus dari Nabi saw.²³

Di halaman 140 terdapat hadis Ḥadīth *"lā waṣiyyah li wārith"* yang diriwayatkan oleh al-Shāfi'iy dari Sufyān dari Sulaymān al-Ahwal dari Mujāhid bahwa Rasulullah bersabda: *"lā waṣiyyah li wārith"* (tidak boleh wasiyat kepada/ untuk penerima waris).²⁴

E. Ḥadīth *Lā Wasiyyah Lī Warith* dalam kitab *al-Umm*

²² Al-Shāfi'iy, *al-Risālah*, (Mesir: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1312 H.), 137-138.

²³ *Ibid.*, 139.

²⁴ *Ibid.*, 140. Teks ḥadīthnya baik dalam kitab al-Risālah, maupun

Ḥadīth “*lā waṣiyyah li wārith*” Di dalam kita al Umm disebut tiga kali. *Pertama* dalam kitab al Umm jilid 4 halaman 27, al-Shāfi’iy meriwayatkan hadith “*lā waṣiyyah li wārith*” dengan sanad yang sama seperti dalam kitab al-Risālah halaman 140 dengan memberi penjelasan bahwa dia tidak menjelaskan bahwa wasiyat untuk ahli waris dinasakh dengan ayat-ayat mawarith dan hadith “*lā waṣiyyah li wārith*” merupakan riwayat yang tidak dikenal keadilan salah satu perawinya.²⁵

Kedua pada halaman 36 dalam jilid yang sama, al-Shāfi’iy meriwayatkan ḥadīth “*lā waṣiyyah li wārith*” dengan sanad yang sama sebagaimana di halaman 27 dengan menerangkan bahwa ada kejelasan informasi dari Ilmuwan di Maghazi bahwa Rasulullah saw pada waktu penaklukan Makkah pernah bersabda: “*lā waṣiyyah li wārith*” di mana al-Shāfi’ī tidak mendapatkan perselisihan pendapat tentang riwayat tersebut.

Ketiga di halaman 40 dalam jilid yang sama, al-Shāfi’ī meriwayatkan hadith *Lā Wasiyyata Lī Wārith* riwayat ‘Uyaynah dengan menjelaskan ditemukannya adanya dalalah (penunjukkan) bahwa wasiyat untuk dua orang tua dan kerabat yang punya hak waris dinasakh oleh ayat-ayat mawarith dari dua segi. *Pertama*, akhbar yang tidak *muttasil* (sambung/ terputus) dari Nabi saw yang bersumber dari riwayat ulama Hijaz, yaitu bahwa Sufyān bin ‘Uyaynah mengabarkan kepada al-Shāfi’ī yang bersumber dari Sulaymān al Ahwal dari Mujāhid bahwa Nabi saw bersabda *Lā Wasiyyata Lī Wārith*. *Kedua*, khabar yang diterima al-Shāfi’ī adanya hadith yang *muttasil* dengan Nabi saw dengan makna yang sama. Kemudian al-Shāfi’ī mengatakan bahwa dia tidak menjumpai adanya perbedaan pendapat tentang dinasakhnya ayat wasiat untuk orang tua oleh ayat-ayat mawarith.²⁶

²⁵ al-Shāfi’iy, *al-Umm*, vol. IV, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), 27

²⁶ *Ibid.*, 40.

F. Ḥadīth *Lā Wasiyyata Lī Warith* dalam Kutub al Sittah

Penelusuran Ḥadīth *Lā Wasiyyata Lī Warith* melalui kitab Mu'jam al Mufahras li Alafadh al ḥadīth²⁷ dan kitab Mausū'at Aṭrāf al Ḥadīth al Nabawī²⁸ *hadith Lā Wasiyyata li Warith* ditemukan dalam Kitab-kitab Hadith sebagai berikut:

1. Dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī terdapat dalam Kitab *al-Waṣāyā bab La Waṣiyyata li Warith* hadith nomor 2542 yang teksnya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ وَرْقَاءَ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ الْمَالُ لِلْوَلَدِ وَكَانَتْ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ فَنَسَخَ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ مَا أَحَبَّ فَجَعَلَ لِلذَّكَرِ مِثْلَ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ وَجَعَلَ لِلْأَبْوَيْنِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسَ وَجَعَلَ لِلْمَرْأَةِ الثُّمْنَ وَالرُّبْعَ وَلِلزَّوْجِ الشَّطْرَ وَالرُّبْعَ²⁹

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yūsuf dari Warqo' dari Ibnu Abī Najīh dari 'Aṭa' dari Ibnu 'Abbās radiallāhu 'anhuma berkata; Dahulu harta warisan menjadi milik anak sedangkan wasiat hak kedua orangtua. Kemudian Allah menghapus ketentuan ini dengan yang lebih disenangi-Nya. Maka Allah subḥānahu wata'ālā menjadikan bagian warisan anak laki-laki dua kali dari bagian anak perempuan dan untuk kedua orangtua masing-masing mendapat seperenam

²⁷ A. Y. Winsinky, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Ḥadīth al-Nabawī*, VII (Leden: Braylle Press, 1936), 37.

²⁸ Abū Hājir Muḥammad al-Sa'īd ibn Bāshūny Zahlūl, *Mausū'at Athrāf al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf*, XI (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.), 335.

²⁹ Al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Sahīḥ li al-Bukhārī*, II (Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, 1400 H.), 288.

- sedangkan untuk istri seperdelapan atau seperempat sedangkan suami mendapat setengah atau seperempat.
2. Dalam Sunan Ibnu Mājah terdapat dalam *Kitāb al-Waṣāyā bab La Waṣīyyata li Wārith* ḥadīth nomor 2703
- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ
 بْنُ أَبِي عُرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 بْنِ عَنَمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ خَارِجَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 خَطَبَهُمْ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَإِنَّ رَاحِلَتَهُ لَتَقْصُعُ بِجَرَّتِهَا وَإِنَّ
 لُغَامَهَا لَيَسِيلُ بَيْنَ كَتِفَيْ قَالَ إِنْ اللَّهُ قَسَمَ لِكُلِّ وَارِثٍ نَصِيبَهُ مِنْ
 الْمِيرَاثِ فَلَا يَحْجُوزُ لِوَارِثٍ وَصِيَّةٌ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ
 وَمَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوْلَاهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ
 وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ أَوْ قَالَ
 عَدْلٌ وَلَا صَرْفٌ³⁰

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Shaybah; telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn; telah memberitakan kepada kami Saʿīd bin Abū 'Arūbah dari Qatādah dari Shahr bin Hawshab dari Abd al-Rahmān bin Ghunm dari 'Amru bin Khārijah, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpidato kepada masyarakat, dan beliau tengah berada di atas kendaraannya. Dan pada waktu itu kendaraannya (yang berupa unta) sedang mengunyah makanan, sementara air liurnya mengalir di antara kedua bahunya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah

³⁰ Ibn Mājjah, *Sunan Ibn Mājjah* vol. 1 dan 2 (Semarang: CV. Toha Putra, tth.), 74.

membagi harta warisan dengan bagian masing-masing kepada ahli waris tersebut. Seorang ahli waris tidak boleh mendapatkan harta wasiat. Anak adalah hak pemilik tempat tidur (suami), sedangkan bagi pezina adalah lemparan batu (hukuman rajam), barangsiapa menisbatkan keturunannya kepada orang lain atau budak kepada selain majikannya, maka atasnya laknat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, para malaikat dan seluruh manusia, Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak menerima taubat dan tebusan." Atau Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tebusan atau taubat.'

3. Dalam Sunan Abū Dāwud *kitāb al-Wasāyā bāb mā fī naskh al-wasiyah lī al-wālidayn wa al-aqrabīn* ḥadīth nomor 2485 dan *bāb mā jāa fī haqq al-waṣiyyah lī wārith* ḥadīth nomor 2486 dengan teksnya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ بْنُ
وَاقِدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَزِيدَ النَّحْوِيِّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ
تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ فَكَانَتْ الْوَصِيَّةُ كَذَلِكَ
حَتَّى نَسَخَتْهَا آيَةُ الْمِيرَاثِ³¹

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Marwazi, telah menceritakan kepadaku Ali bin Husayn bin Waqīd, dari ayahnya, dari Yazīd An Nahwī, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, "Jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya." Maka wasiat adalah demikian hingga dihapus oleh ayat warisan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ نَجْدَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عِيَّاشٍ عَنْ شُرَحْبِيلَ بْنِ
مُسْلِمٍ سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

³¹ Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Ash'ath al-Sijistāny al-Azdi, *Sunan Abī Dāwūd*, IV (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997), 197.

وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ
لِوَارِثٍ³²

Telah menceritakan kepada kami Abd al-Wahhāb bin Najdah, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ayyāsh, dari Shurahbil bin Muslim, saya mendengar Abū Umāmah, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang memiliki hak, maka tidak ada wasiat bagi pewaris."

4. Dalam Sunan al Nasā'i terdapat dalam kitāb *al Waṣāya bāb Ibtāl al Waṣīyyat li Wārith* ḥadīth nomor 3581, 3582, dan 3583 (dalam Kitab al Sunan al Kubra nomor 6435,6436, dan 6437)

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ شَهْرِ
بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غُنْمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ خَارِجَةَ
قَالَ خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ
أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ وَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ³³

Telah mengabarkan kepada kami Qutaybah bin Sa'īd berkata; telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah dari Qatādah dari Shahr bin Ḥawshab dari 'Abdurrahman bin Ghunm dan 'Amr bin Khārijah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah kemudian bersabda: "Sungguh, Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak menerimanya, dan tidak ada wasiat bagi pewaris."

³² *Ibid.*, 201.

³³ Al-Nasā'iy, *Kitab al-Sunan al-Kubra* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), 158.

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ أَنَّ ابْنَ غَنَمٍ ذَكَرَ أَنَّ ابْنَ خَارِجَةَ ذَكَرَ لَهُ أَنَّهُ شَهِدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَإِنَّهَا لَتَقْصَعُ بِجَرَّتِهَا وَإِنَّ لُعَابَهَا لَيَسِيلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خُطْبَتِهِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ قَسَمَ لِكُلِّ إِنْسَانٍ قِسْمَهُ مِنَ الْمِيرَاثِ فَلَا تَجُوزُ لَوَارِثٍ وَصِيَّةٌ

34

Telah mengabarkan kepada kami Ismā'īl bin Mas'ūd berkata; telah menceritakan kepada kami Khālīd berkata; telah menceritakan kepada kami Shu'bah berkata; telah menceritakan kepada kami Qatādah dari Shahr bin Hawshab bahwa Ibnu Ghunm menyebutkan bahwa Ibnu Khārijah menyebutkan kepadanya, bahwa ia telah menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhotbah kepada manusia di atas kendaraan beliau, dan sungguh binatang tersebut menelan makanan yang keluar dari perutnya dan air liurnya mengalir. Kemudian dalam khotbahnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh, Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak menerimanya, dan tidak ada wasiat bagi pewaris."

أَخْبَرَنَا عُتْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ أَتَيْنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ قَالَ أَتَيْنَا إِسْمَاعِيلَ بْنَ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو

³⁴ *Ibid.*

بْنِ خَارِجَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ
اسْمُهُ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ وَلَا وَصِيَّةَ لِرِوَارِثِ³⁵

Telah mengabarkan kepada kami 'Utba bin Abdullah al-Marwazi berkata; telah memberitakan kepada kami Abdullah bin al-Mubārah berkata; telah memberitakan kepada kami Ismā'il bin Abū Khālid dari Qatādah dari 'Amru bin Khārijah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh, Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak menerimanya, dan tidak ada wasiat bagi pewaris."

5. Dalam Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Tirmidhī terdapat dalam *Abwāb al-Waṣāyā 'an Rasūlillah bāb Mā jāa Lā waṣīyyata li wārith* ḥadīth nomor 2120 dan 2121 :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ وَهَذَا قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا
شُرَحْبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيُّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حَجَّةِ
الْوَدَاعِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى لِكُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِرِوَارِثِ
الْوَلَدِ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ ادَّعَى
إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ التَّابِعَةُ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا تُنْفِقُ امْرَأَةٌ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا إِلَّا بِإِذْنِ زَوْجِهَا قِيلَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الطَّعَامَ قَالَ ذَلِكَ أَفْضَلُ أَمْوَالِنَا ثُمَّ قَالَ الْعَارِيَةُ
مُؤَدَّاةٌ وَالْمِنْحَةُ مَرْدُودَةٌ وَالذَّيْنُ مَقْضِيٌّ وَالزَّعِيمُ غَارِمٌ قَالَ أَبُو
عِيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَمْرِو بْنِ خَارِجَةَ وَأَنْسٍ وَهُوَ حَدِيثٌ

³⁵ *Ibid.*, 159.

حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ وَرِوَايَةُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عِيَّاشٍ عَنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ وَأَهْلِ الْحِجَازِ لَيْسَ بِذَلِكَ فِيمَا تَفَرَّدَ بِهِ لِأَنَّهُ رَوَى عَنْهُمْ مَنَاقِيرَ وَرِوَايَتُهُ عَنْ أَهْلِ الشَّامِ أَصَحُّ هَكَذَا قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ الْحَسَنِ يَقُولُ قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ أَصْلَحُ حَدِيثًا مِنْ بَقِيَّةٍ وَلَبَقِيَّةٍ أَحَادِيثُ مَنَاقِيرُ عَنِ الثَّقَاتِ وَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَقُولُ سَمِعْتُ زَكَرِيَّا بْنَ عَدِيٍّ يَقُولُ قَالَ أَبُو إِسْحَقَ الْفَزَارِيُّ خُذُوا عَنْ بَقِيَّةٍ مَا حَدَّثَ عَنْ الثَّقَاتِ وَلَا تَأْخُذُوا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عِيَّاشٍ مَا حَدَّثَ عَنْ الثَّقَاتِ وَلَا عَنْ غَيْرِ الثَّقَاتِ³⁶

Telah menceritakan kepada kami 'Alī bin Hujr dan Hannād mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Ismā'īl bin 'Ayyāsh; telah menceritakan kepada kami Shurahbil bin Muslim al-Khawlanī dari Abū Umāmah al-Bāhilī dia berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di dalam khuthbahnya pada saat haji wada': "Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap yang berhak apa yang menjadi haknya. Maka tidak ada wasiat bagi ahli waris. Nasab seorang anak adalah untuk bapaknya. Untuk seorang pezina, maka baginya adalah batu (dirajam) dan adapun hisabnya diserahkan kepada Allah. Dan barangsiapa yang menasabkan dirinya kepada selain bapaknya, atau berwali kepada selain

³⁶ Al-Tirmidhy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhy*, III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), 620-621.

walinya, maka laknat Allah akan tertimpa atasnya hingga datangnya hari kiamat. Seorang isteri tidak boleh menginfakkan harta suaminya, kecuali dengan seizinnya." Kemudian ditanyakanlah kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah makanan juga tidak boleh?" Beliau menjawab: "Makanan adalah harta yang paling utama dari harta yang kita miliki." Kemudian beliau bersabda lagi: "Para wanita yang telanjang akan dihukum. Pemberian akan ditolak, sedangkan hutang akan balas. Dan seorang penjamin akan membayar." Abū Isa berkata; Ḥadīth semakna juga diriwayatkan dari Amr bin Khārijah dan Anas. Ini adalah ḥadīth Ḥasan Ṣahih. Dan telah diriwayatkan pula dari Abū Umāmah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selain dari jalur ini. Riwayat Ismā'īl bin Ayyās dari penduduk Irak. Sedangkan penduduk Hijaz tidaklah seperti itu, terkait dengan ḥadīth yang didalamnya terdapat tafarrud (bersendirinya rawi dalam meriwayatkan ḥadīth), sebab para Munkar al-Ḥadīth (para perawi yang riwayatnya munkar) telah meriwayatkan dari mereka. Dan riwayatnya dari penduduk Syam lebih ṣahih. Seperti inilah yang dikatakan oleh Muhammad bin Isma'il. Ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin Ismā'īl berkata; aku mendengar Ahmad bin al-Ḥasan berkata; berkata Ahmad bin Hambal; Ismā'īl bin 'Ayyāsh lebih baik ḥadīthnya daripada yang lainnya. Sebab yang lainnya adalah ḥadīth-ḥadīth yang Munkar yang diriwayatkan dari al-Thiqqāt. Dan saya mendengar Abdullah bin Abdurrahman berkata; aku mendengar Zakariya bin 'Adi berkata; Abū Ishaq al-Fazari berkata, "Ambillah dari al-Baqiyyah, yakni ḥadīth yang mereka riwayatkan dari al-Thiqqāt. Dan janganlah kalian mengambil ḥadīth dari Ismā'īl bin 'Ayyāsy baik yang ia riwayatkan dari al-Thiqqāt (para perawi yang terpercaya) atau pun dari selain al-Thiqqāt.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ خَارِجَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ عَلَى نَاقَتِهِ وَأَنَا تَحْتَ جَرَانِهَا وَهِيَ تَقْصَعُ بِجَرَّتِهَا وَإِنَّ لُعَابَهَا يَسِيلُ بَيْنَ كَتِفَيَّ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ وَلَا وَصِيَّةَ لِرِوَارِثٍ وَالْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ وَمَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ رَغْبَةً عَنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا قَالَ وَ سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ الْحَسَنِ يَقُولُ قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ لَا أُبَالِي بِحَدِيثِ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ وَسَأَلْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ فَوَثَّقَهُ وَقَالَ إِنَّمَا يَتَكَلَّمُ فِيهِ ابْنُ عَوْنٍ ثُمَّ رَوَى ابْنُ عَوْنٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي زَيْنَبٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ³⁷

Telah menceritakan kepada kami Qutaybah; telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah dari Qatādah dari Shahr bin Hawshab dari 'Abdurrahman bin Ghanm dari 'Amr bin Khārijah bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah menyampaikan khuṭbah di atas Unta miliknya, sementara aku tetap berada di bawah leher Untanya yang sedang mengalirkan busa liurnya dan bertetesan di atantara kedua pundakku. Maka aku pun mendengar beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada semua yang berhak apa yang menjadi haknya. Karena itu, tidak ada lagi wasiat bagi ahli waris. Nasab seorang anak adalah milik bapaknya.

³⁷ *Ibid.*, 621-622.

Untuk seorang pezina, maka baginya adalah batu (dirajam). Barangsiapa yang bernasab kepada selain bapaknya atau berwali kepada selain walinya karena benci terhadap mereka, maka laknat Allah akan tertimpa atasnya dan Allah tidak akan menerima darinya, baik itu amalan sunnah atau pun amalan wajib." Abū Isa berkata; Aku mendengar Ahmad bin al-Husayn berkata; Ahmad bin Hanbal berkata; Aku tidak peduli terhadap ḥadīthnya Shahri bin Hawshab. Dan aku pernah bertanya kepada Muhammad bin Ismā'īl mengenai Shahri bin Hawshab, maka ia pun men-tsiqqah-kannya kemudian berkata, "Yang berkomentar tentangnya hanyalah Ibnu 'Aun. Kemudian Ibnu 'Aun meriwayatkan dari Hilal bin Abū Zainab, dari Shahri bin Hawshab. Abū Isa berkata; Ini adalah ḥadīth Ḥasan Ṣahih.

Diantara para *mukharrij al-ḥadīth* yang enam (penyusun kutub al sittah), al- Tirmidhī adalah *mukharrij ḥadīth* yang banyak memberikan komentar terhadap suatu ḥadīth termasuk ḥadīth "*lā waṣiyyah li wārith*". Komentar-komentarnya berkaitan dengan teks hadis lain yang diriwayatkan oleh sahabat lainnya sebagai komparasi terhadap teks ḥadīth disebut, ataupun komentar tentang status ḥadīth tersebut.

Menurut al-Tirmidhī ḥadīth "*lā waṣiyyah li wārith*" statusnya adalah ḥadīth ḥasan ṣaḥīḥ yang memiliki pengertian bahwa ḥadīth ḥasan meningkat menjadi ṣaḥīḥ karena dukungan riwayat ḥadīth lainnya yang semakna ataupun memiliki kesamaan teks (matan).

G. Penutup

Pandangan Imam al Shāfi'ī tentang kedudukan ḥadīth "*lā waṣiyyah li wārith*" terhadap ayat 180 surat al Baqarah adalah sebagai *bāyān al takhṣīṣ* dalam arti wasiat sebagai tuntutan kewajiban al Baqarah ayat 180 kepada kedua orang tua dan kerabat ada pembatasannya yang hanya dibolehkan untuk orang yang tidak mendapatkan

bagian waris. Hadīth tersebut bukan sebagai *bayān al-naskh* karena menurut al Shāfi'ī *ḥadīth* tidak bisa menasakh ayat al Qur'an.

Status hukum sanad ḥadīth "*lā waṣiyyah li wārith*" tersebut dalam semua kitab karya al Shāfi'ī adalah *munqaṭi'* karena Mujahid yang disebut al Sha.fī'ī sebagai perawi puncak bukan sahabat dan tidak mungkin menerima langsung dari Nabi. Sementara dalam kutub al sittah perawi sahabat bermuara hanya pada dua sahabat Abū Umāmah dan 'Amr bin Khārijah sehingga statusnya sebagai ḥadīth āḥād 'azīz. Dengan mendapatkan dukungan matan-matan ḥadīth dalam kitab-kitab ḥadīth lainnya status hukum matannya adalah *ṣaḥīḥ li ghayrih*, walaupun teks satunya berbeda dengan teks lainnya tetapi memiliki makna yang sama.

Daftar Pustaka

- A. Y. Winsinky. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāq al-Ḥadīth al-Nabawy*, VII. Leden, Braylle Press, 1936.
- Abu Azam Al Hadi. "Pemikiran Hukum Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi'i tentang Zakat Madu". *Al-Hikmah, Volume 2, Nomor 1, Maret 2012*.
- Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Ash'ath al-Sijistāny al-Azdi. *Sunan Abī Dāwūd*, IV. Beirut, Dār Ibn Ḥazm, 1997.
- Abū Hājir Muḥammad al-Sa'īd ibn Bāshūny Zahlūl, *Mausū'āt Athrāf al-Ḥadīth al-Nabawy al-Sharīf*, XI. Beirut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th..
- Al-Amīr Sanjār. *Musnad al-Imām al-Shāfi'iy*. Kuwait, Dār al-Gharas, t.th..
- Al-Bukhāry. *Al-Jāmi' al-Saḥīḥ li al-Bukhāry*, II. Kairo, Maktabah al-Salafiyyah, 1400 H.
- Al-Dhahaby. *Tazkirāt al Ḥuffāz*, IV. Beirut, Iḥyā' al-Turāth al-'Araby, tth.

- Al-Ghazālī. *Al-Mustasfā fi 'Ilm al-Uṣūl*. Beirut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Munāwī. *Faiḍ al-Qadīr: Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr. Jilid I*. Beirut, Dār al-Ma'rifah, 1972.
- Al-Nasā'ī. *Kitab al-Sunan al-Kubra*. Beirut, Muassasah al-Risālah, 2001.
- Al-Shāfi'ī. *Al-Risālah*. Mesir, Maktabah al-'Ilmiyyah, 1312 H..
- Al-Shāfi'ī. *Al-Umm*, vol. IV. Beirut, Dār al-Fikr, 1978.
- Al-Tirmidhy. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhy*, III. Beirut. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- Huzaemah Tahido Yanggo. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta, Logos, 1999.
- Ibn Mājjah. *Sunan Ibn Mājjah* vol. 1 dan 2. Semarang, CV. Toha Putra, t.th..
- M. Ali Hasan. *Perbandingan Mazhab*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mahmūd Shaltūt. *Al-Islām: 'Aqīdah wa Sharī'ah*. Tt., Dār al-Qalam, 1966.
- Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb. *Uṣūl al-Ḥadīth wa Mustalāḥuh*. Beirut, Dār al-Fikr, 1975.
- Muḥammad Abu Zahra. *Uṣūl al-Fiqh*. Beirut, Dār al-Fikr, 1958.
- Muḥammad ibn Ismā'īl al-Ṣan'āny. *Subūl al-Salām, Jilid III*. Bandung, CV. Dahlan, tth..
- Muḥammad Nabīb Ghanāyim. *Taqrīb al-Ṭurāth: al-Risālah li al-Imām al-Shāfi'ī*. Kairo, Muassasah al-Aḥrām, 1988.
- Muṣṭafa al-Sibā'ī. *Al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tashrī' al-Islāmy*. Damaskus, Maktabah al-Islāmy, 1960.
- Muṣṭafā al-Shak'at. *Al-Aimmah al-Arba'ah, III*. Kairo, Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1991.
- Naṣr Ḥāmid Abu Zayd. *Al-Imām al-Shāfi'iy wa Ta'sīs al-Idiyulujiyyah al-Waṣiyyah*. Kairo, Maktabah Madbūly, 1996.
- Ṣalāh al-Dīn Aḥmad al-Adlaby. *Manhaj Naqd al-Mutūn 'inda 'Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawy*. Kairo, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

Sha'bān Muḥammad Ismā'īl. *Uṣūl al-Fiqh: Tārīkhuh wa Rijāluh*. Makkah, Dār al-Salām al-Maktabah al-Makkiyah, 1989.

Yusuf Qardhawi. *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suyadi Raharusun & Dede Rodin. Bandung, Pustaka Setian, 2007.